

# MASYARAKAT MADANI POLA AMERIKA

Oleh: Savitri Scherer, Ph.D ✓

## POLA AMERIKA



Citra Amerika di dunia memang sedang ramai diperdebatkan, di mana saja, khususnya di Perancis. Topik yang menyangkut negara super-adi kuasa ini selalu mengundang perdebatan ramai yang tak habis-habisnya dari masa ke masa. Sedemikian, sehingga *The New York Review of Books*, bulan Mei yang lalu, (NYRB, 1 May 2003, "Anti

Americans Abroad"), telah sempat mengumpulkan hampir selusin judul buku terbaru Perancis, yang melihat A.S. pasca 11 September 01, dengan pandangan sangat kritis. Salah seorang peneritik malahan membayangkan kehancuran dari pola Amerika ini. Pandangan tersebut dipaparkan oleh pakar sosiologi, yang juga seorang demographer, Emmanuel Todd, dalam bukunya "Apres l'empire," (2002). Yang menarik, Todd sempat juga meramalkan di tahun 70an, berdasarkan statistik kependudukan, kehancuran dari sistim pemerintahan yang diterapkan di USSR waktu itu, dalam bukunya *La chute finale*. Sistem yang diterapkan di Uni Sovyet waktu itu, begitu Todd menjelaskan, mematikan gairah hidup bagi mayoritas warganya.

Tapi karena sistem yang diterapkan di A.S. yang demokratik liberal, seperti yang kita semua lihat di media Internasional, sangat bertolak belakang dengan yang telah dijalankan oleh Uni Sovyet, tentunya bayangan Todd terhadap A.S. saat ini, jauh panggang dari api. Dalam analisisnya mengenai Amerika, Todd lupa memperhatikan salah satu unsur terkuat dalam pola masyarakat Amerika itu sendiri, yaitu masyarakat madaninya. Karenanya artikel ini mencoba menunjukkan di mana letak unsur kekuatan masyarakat madani tersebut yang penulis percaya akan selalu mempunyai kemampuan untuk memperbaiki sistem timpang yang sedang berjalan. Kekuatan dari masyarakatnya berperan sebagai *pressure group* dalam suatu rangka pemerintahan yang demokratik dan liberal.

Bila elite pemikir, pembuat kebijakan, para pembaca majalah NYRB yang dari berbagai sudut dunia dapat menyimak sembarang citra negatif Amerika di dunia ramai, bagaimana dengan masyarakat brahmin di Amerika sendiri melihat dunia mereka sehari-harinya? Untuk meneceropong itu, mungkin kita bisa melihat misalnya melalui tema apa saja yang diungkapkan dalam majalah bacaan umum seperti, *The New Yorker*. Dalam edisi 11 Agustus 2003, misalnya kita dapat memantau masalah apa yang menjadi perhatian penduduk di sisi Timur Amerika, dalam musim panas tahun ini. Karena masalah Irak masih hangat, dan nasib tokoh Saddam Husein belum lagi diketahui, wajar bila tersedia sebuah laporan yang memaparkan situasi di Bagdad, di tengah usaha Amerika mengejar mantan Presiden Irak itu. Hubungan Amerika dengan dunia luar, kali ini dengan Irak merupakan salah satu masalah aktual. Bagaimanapun mantapnya kedudukan ekonomi pembaca NY ini, nyatanya mereka tetap peduli untuk mendapatkan berita yang terlengkap mutakhir mengenai situasi yang berpotensi merongrong sistem Amerika. Pengetahuan tersebut membolehkan para brahmin Amerika untuk merancang kebijakan selanjutnya yang menjaga kepentingan mereka. Sebaliknya untuk mendapatkan laporan yang terlengkap dan tepat, bukan saja si pelapor harus berkemampuan tertentu dengan menyandang sikap *sense of duty* yang tertentu pula, tapi hadirnya si pelapor yang handal disebabkan juga karena adanya imbalan penghargaan tinggi bagi laporan seperti itu. Laporan tidak diberi batasan (sensor) dan tidak dipatok untuk membawa nada tertentu. Si pelapor bebas untuk mengutarakan dimana-mana letak keteledoran yang dijalankan oleh pasukan Amerika di Irak, yang berperan sebagai kendala dalam merealisasikan pengejaran Saddam. Melalui kontribusi semacam ini, team pengambil kebijakan di Washington DC, kapan saja jika mau, dapat berada dalam posisi untuk memperbaiki keteledoran yang terlanjur berjalan. Tapi sebaliknya, dapat saja pihak penguasa memilih untuk mengambil sikap conggek terhadap suara sumbang di masyarakat (seperti sempat terjadi dalam perang Vietnam). Hanya karena berbagai laporan tersebar bebas di masyarakat, cepat atau lambat, masyarakat yang menjadi canggih itu sendiri yang akan mengkoordinir dukungan untuk memperbaiki kebijaksanaan yang tidak klop. Nyatanya, ketika Amerika

Serikat dirongrong dari luar dan dalam di era perang Vietnam itu, serentetan perbaikan tetap terjadi. Justru berkat tekanan dari masyarakat madani Amerika waktu itu.

Waktu itu, penulis sedang menyelesaikan studi pasca sarjananya di sana. Salah satu pemikiran yang sangat mempengaruhi mahasiswa di berbagai kampus adalah *One dimensional man* dari Herbert Marcuse, guru besar di Universitas California, San Diego. Menurutnya, kebebasan individu di negara industri maju, nyatanya dibatasi oleh institusi-institusi yang bekerja dengan cara terselubung untuk memeras warganya. Dapat dimengerti, mengapa pemikiran tersebut turut menggiring banyak generasi muda di negara-negara industri maju, khususnya di A.S. untuk memilih bergerak di luar jalur. Mereka malahan melawan jalur dari masyarakat *main stream*, (yang biasanya dituduh sebagai *wasp/white anglo saxon protestant*), yang melulu memikirkan penumpukan dana kekayaan dengan memakai berbagai dalih yang mampu mencemarkan lingkungan dan menginjak sesama insan.

Waktu itu, berbagai gerak arus balik dapat disebut juga sebagai gerakan yang mewakili aspirasi masyarakat madani Amerika. Masyarakat madani tersebut hadir dan berperan dalam membentuk tokoh-tokoh pemikir dan pakar masyarakat di sana untuk menjadi yang terbaik dari yang baik. Kita sebut sajalah misalnya tokoh seperti Martin Luther King, tokoh penggerak pembebasan bagi masyarakat minoritas Amerika Afrika. Kita bisa juga menyebut Ralp Nader, yang melindungi kepentingan para konsumen melalui aktivitasnya. Di tahun-tahun 1960an, Nader sempat menunjukkan unsur-unsur apa yang berbahaya dari mobil VW beetle, sehingga desain mobil itu kemudian harus direvisi. Gerakan pembebasan wanita yang diprasaranai oleh Betty Friedan juga banyak membentuk pemikiran pembebasan wanita di pelosok-pelosok dunia lainnya. Berbeda dengan negara-negara industri maju lainnya (khususnya di Eropa atau di Jepang), di A.S. waktu itu, di ajang pembuka tahun 1960an sudah cukup hadir para pemuka masyarakat yang memikirkan masalah kesenjangan di masyarakat, dengan cara melintas kepentingan kelompoknya sendiri. Masalah yang diperjuangkan tidak melulu terkait pada kepentingan satu agama, ras, etnis, atau gender maupun kelas sosial. Hanya sistem keterbukaan yang ada di A.S. lah yang memungkinkan suatu gerakan madani bergerak melawan arus dan lintas golongan, yang kemudian juga berpotensi untuk menguntungkan kondisi kehidupan di pelosok-pelosok dunia lainnya.

Mungkin contoh yang terbaik dari pemikiran kemasyarakatan madani pola Amerika ini dapat dilihat di sekitar tahun 1960-1970an itu. Berbagai penulis tenar di Amerika membeberkan pemikiran mereka yang secara radikal menentang pemikiran dominan dalam tampuk pemerintahan waktu itu. Norman Mailer, penulis yang sempat mengangkat masalah diskriminasi rasial dalam *White Negro* dan pemenang

hadiah Pulitzer (tahun 1969 dan 1980) dengan penulisan anti perangnya, *The Armies of the Night*, membeberkan pemikirannya ketika A.S. sedang mencoba membereskan kawasan Asia Tenggara di tengah kancas perang saudara di Vietnam. Pada waktu itu, juga pakar linguistik Noam Chomsky dari M.I.T. sempat memberikan kontribusi pemikiran yang mempengaruhi gerakan anti perang yang lahir di berbagai kampus. Tokoh ini tetap membawa analisa yang lalu. (Lihat Noam Chomsky, 9-11). Di tahun 1970an, bukan generasi muda saja yang mempertanyakan keabsahan politik luar negeri Amerika waktu itu. Gerakan juga didukung oleh kekuatan media yang dominan. Harian seperti *Washington Post* berani membeberkan skandal *Watergate* di bawah pemerintahan Nixon, dan juga sempat mempublikasikan kertas-kertas rahasia dari Pentagon.

Memang gerakan madani Amerika waktu itu tidak bergerak "sendirian". Situasi yang ricuh di dalam negeri sempat membuat Shah Iran Reza Pahlevi berani menaikkan harga minyak bumi di pasaran. Begitu juga ketika A.S. dilanda krisis energi, Presiden Nixon kemudian membatalkan program konksripsi, model yang mengirim para pemuda dengan tanggal tahun kelahiran tertentu ke medan perang. Setelah generasi muda Amerika menjadi tenang, akhirnya Amerika menarik pasukannya dari Vietnam dan perang selesai. Kericuhan di dalam negeri teratasi dengan damai dimana pemerintah merevisi sistem pemerintahannya yang terlihat jauh lebih akrab dan manusiawi di bawah pemerintahan Jimmy Carter. Seperti kita lihat, begitu AS memasuki ajang duadekade penutup abad ke 20, banyak kesenjangan di masyarakatnya sudah terselesaikan melalui berbagai gerakan-gerakan seperti yang disebut di atas, yang juga berperan membuka kemungkinan melancarkan pembauran di masyarakat di Amerika yang multi etnis. Program *affirmative action* untuk kelompok minoritas, kemudian program hak asasi gender misalnya, telah memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat di Amerika yang berasal dari beragam etnis sosial, ras, agama, dan bahasa. Sebagai masyarakat gado-gado yang canggih, mereka akan selalu berkemampuan untuk memilih secara demokratis sistem apa dan unsur budaya yang mana yang dapat memerdekakan segala macam penindasan yang masih berjalan.

#### MADANI DAN WASP

Majalah *New Yorker*, jujurnya dapat disebut sebagai majalah yang memperagakan gaya hidup apa yang disebut selera *Wasp*, yaitu selera mereka yang membawa etos protestan puritan, dimana jalan hidup lebih ditentukan oleh usaha individu untuk memperbaiki diri dan masyarakat di sekitarnya. Adalah juga imigran dari Inggris Raya yang membawa etos tersebut, yang pertama kali membuka dan kemudian mengelola pantai Timur Amerika dengan menyebarkan etos kerja melalui berbagai institusi pendidikan yang mereka dirikan dengan dana

masyarakat. Institusi pendidikan merekalah yang kemudian terlihat mampu mencetak para pemikir di paruh kedua abad ke-20 dengan membawa misi khusus yang sekular dengan lintas kelompok ras dan etnis. (contoh yang terbaik dapat dilihat dari pemikiran ilmuwan Edward Said, melalui "*Orientalisme*")

Dalam nomer yang sama (11 Agustus 2003), majalah NY ini juga mengangkat berita mengenai konflik di kota kecil Norfolk, di Connecticut yang berjudul "*The Haves and the Wases*", oleh Mark Singer. Artikel menjelaskan bagaimana penduduk lokal mengumpulkan dukungan untuk menangkalkan usaha *land developers* yang ingin membangun lapangan golf. Si *land developer* tersebut, bukan saja seorang wiraswasta yang sukses, yang sudah berhasil mengelola proyek di kota New York, tapi ia juga tokoh yang mempunyai koneksi kuat. Ia duduk dalam komisi yang mengawasi pembangunan "*ground zero*", (lokasi kejadian peristiwa 11 September) dan mempunyai hubungan akrab dengan keluarga Bush. Dalam pada itu, kelompok masyarakat setempat yang bergerak menangkalkan proyek lapangan golf tersebut, justru masyarakat *wasp* yang sesungguhnya asli. Norfolk yang digambarkan, jumlah penduduk sebesar 1700 yang berlipat ganda di musim panas. Penduduk hidup dalam kesederhanaan yang berselera tapi berkecukupan. Banyak jalanan tidak beraspal, melewati rumah-rumah lapang bergaya Colonial, atau Georgian, gaya tempo doeloe, dengan melewati hutan atau tanah pertanian. "*Over all*, demikian pengamatan Singer mengenai gaya hidup dan lingkungan di Norfolk itu, "*the ambience and physical details render a rare distillation of haute-Yankee style-the unmistakable trappings of real-deal wasp preserve (not to be confused with, say, the Ralph Lauren variety)....*". Kelihatannya yang sekarang sedang dipertarungkan, versi etos *wasp* Amerika yang mana harus dipromosikan (penumpukan kapital melulu atau kapital yang memadai dengan disandang keharmonisan dengan lingkungan hidup) supaya gaya hidup kemasyarakatan pola Amerika dapat berguna untuk masyarakat di seantero dunia. Saat ini, kita belum mengetahui lagi, grup *wasp* yang mana yang akan memenangkan programnya dalam mengelola lingkungan hidup di Norfolk itu. Suatu pertarungan simbolik yang mungkin dapat juga diterjemahkan dalam skala global.

Dalam pada itu, kemampuan suatu sistem, dapat dipantau, bukan dari mantapnya suatu sistem pemerintahan yang ada dan sedang berjalan, karena sistem apapun dapat saja ditunjang oleh kekuatan militer yang *repressive* (seperti yang terjadi di Irak di bawah Saddam, atau di Indonesia di bawah Suharto misalnya). Kemampuan sistem justru hanya akan

langgeng bila sistem tersebut mampu menggugah (dan bukan mematikan) dinamika di dalam masyarakat supaya membentuk kekuatan madani yang menjaga kepentingan bersama. Kita semua sudah melihat bagaimana ketahanan gaya hidup model Amerika ini justru mampu bertahan sampai sekarang berkat usaha berbagai masyarakat madani di sana yang telah mengkoordinir dukungan untuk menangkalkan berbagai kebijakan yang dipandang merugikan. Ternyata *checking mechanism* dari masyarakat madani gaya Amerika ini masih juga berjalan pasca 11 September 2001. Kantor berita *Reuters* telah mencatat sekelompok veteran Perang teluk 1991, telah melancarkan *class action* terhadap sekelompok bank dan perusahaan raksasa yang diketahui telah membantu Saddam Hussein membuat persenjataan kimia. Persenjataan mana telah meracuni para veteran ketika mereka bertugas di kawasan. Tuntutan para veteran didaftarkan pada pengadilan tinggi di NY. Sebelas perusahaan tersangkut dan proyek penjualan bahan kimia itu telah menerima dana dari sebanyak 33 bank. Melalui proses pengadilan ini, kemungkinan dapat dibuka untuk memperdebatkan keabsahan atas kebijakan Amerika dalam menyerang Irak, Februari 2003 kemarin. Sebelumnya, kita juga dapat melihat keberhasilan dari gerakan anti tembak di A.S. Gerakan itu sudah berhasil mendorong pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan, (kebijakan yang juga diadopsi banyak negara lain), yang melarang perusahaan tembak mengayankan advertensi untuk menjual produk tersebut.

Sesungguhnya penumpukan kapital dapat saja terjadi dimana-mana. Kita sudah melihatnya terjadi di gurun pasir maupun di pantai Timur Atlantik A.S. ataupun di Jakarta, yang membedakan satu dari yang lain dalam putaran dari kelebihan dana tersebut. Arah tujuan kegunaan dana memang sangat tergantung pada kualitas masyarakat yang mengelolanya. Yang terjadi sampai sekarang, kelihatan seolah hanya masyarakat madani A.S. sendiri yang mempunyai kelelahan atau keberanian untuk memperbaiki kesenjangan yang ada di lingkungannya, dengan menyisakan kelebihan dana demi kebaikan masyarakat ramai dan juga memaksa pemerintah memperbaiki kebijakannya. Selama masyarakat madani di Amerika ini selalu bergerak dengan membawa aspirasi pembebasan yang juga relevan bagi semua warga dunia, (termasuk mereka yang tidak berlatar budaya *wasp*), model Amerika ini akan selalu terpakai dan dipertahankan oleh siapa saja di dunia.

Savitri Scherer, wartawan pemerhati studi perbandingan kawasan, menetap di Perancis.